

Argumentasi Ibnu Rusyd tentang Eskatologi

Pirhad Pridandi

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
depir1306@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the views of Ibn Rusyd about the afterlife which in terms is called eschatology. This research uses a library research method with two sources, namely primary sources and secondary sources. The primary source in question is data from a book by Ibn Rusyd entitled Tahafut At-Tahafut, while secondary sources are data taken from books, previous research articles, and things related to the object of discussion. The results of the study Ibn Rusyd is one of the philosophers and thinkers from Andalusia who argues that the spiritual will get a reward in the form of pleasure as a form of reward or vice versa, getting torture in the afterlife. Ibn Rusyd also has the view that death is a state of separation of spirit and body. Because the body is actually made of soil, it will return to the ground, while the human spirit will go to the afterlife.

Keywords: Eschatology; Ibnu Rusyd; Islamic

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan dari Ibnu Rusyd tentang kehidupan akhirat yang dalam istilah disebut eskatologi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka (library research) dengan dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang dimaksud ialah data dari buku karangan Ibnu Rusyd yang berjudul Tahafut At-Tahafut, sedangkan sumber sekunder merupakan data yang diambil dari buku, artikel penelitian terdahulu, serta hal-hal yang berkaitan dengan objek pembahasan. Hasil penelitian Ibnu Rusyd merupakan salah satu filsuf dan sekaligus pemikir dari Andalusia yang berpendapat bahwasannya rohani akan mendapatkan balasan berupa ganjaran kesenangan sebagai bentuk dari pahala atau sebaliknya, mendapatkan siksaan di akhirat. Ibnu Rusyd juga memiliki pandangan bahwa meninggal merupakan suatu

keadaan berpisahny roh dan jasmani. Karena sejatinya jasmani terbuat dari tanah, maka akan kembali ke tanah, Sedangkan roh manusia akan menuju alam akhirat.

Kata kunci: Eskatologi; Ibnu Rusyd; Islam

Pendahuluan

Pada dasarnya fenomena tentang akhirat merupakan sebuah hal yang berkaitan dengan kehidupan setelah kematian. Hal tersebut menjadi topik permasalahan yang cukup pelik, dan menjadi salah satu faktor ketegangan antara para filsuf dan para teolog. Permasalahan tentang akhirat menyebabkan para filsuf dan para teolog saling mengkafirkan satu sama lain. Ketegangan tersebut menjadi sebuah topik permasalahan yang cukup unik untuk dibahas lebih mendalam. Dalam hal ini para teolog menggunakan metode *Jadal* (dialektik) atau *Bayan* (penjelasan) dalam membahas mengenai eskatologi, akan tetapi tidak melupakan aspek argumentasi. Sementara itu para filsuf lebih mengedepankan metode *Burhan* (argumentatif) dan tidak menghilangkan aspek dari teks suci yang menjadi sumber utama dalam Islam (Mahmud, 2019).

Menurut sejarah pemikiran Islam, yang pertama kali terkenal mengenai pembahasannya tentang eskatologi ialah Ibnu Sina dan Al-Farabi dan menjadi penggerak terhadap Al-Ghazali dalam menyusun salah satu karyanya yang berjudul *Tahafut al-falasifah* (Soleh, 2016). Dilihat dari beberapa karyanya, Ibnu Sina dapat dikatakan sebagai salah seorang filsuf yang secara khusus membicarakan mengenai akhirat dalam bukunya yang berjudul *al-mabda' wa al-maad* (Jamhari, 2015).

Al-Ghazali merupakan salah seorang filsuf yang menjadi faktor terjadinya ketegangan di antara filsuf dan teolog. Menurutnya, akhirat menjadi salah satu bagian di dalam rukun iman. Ia dikenal sebagai salah seorang teolog Islam dengan julukan *hujjatul islam*, beliau secara tidak langsung menyerang Ibnu Sina dan Al-Farabi dalam sebuah karyanya yang berjudul *Tahafut al-falasifah* sebagai sebuah upaya pembelaan terhadap agama. Karena, menurutnya bahwa al farabi dan Ibnu sina sudah melenceng atau tidak sejalan dengan pemahaman di dalam agama Islam karena adanya pengaruh dari filsafat Yunani. Oleh sebab itulah, al-Ghazali dapat menciptakan karyanya yang berjudul *Tahafut al-falasifah* (Jamhari, 2015; Rusyd, 2010).

Ibnu Rusyd sebagai filsuf muslim yang beraliran paripatetik dan menganut ajaran Aristoteles. Ia hadir setelah Al-Ghazali yang mengkritik balik mengenai *Tahafut al-falasifah* dengan alasan bahwa Al-Ghazali tidak memahami filsafat. Dalam pandangannya, filsafat dan syariah itu dapat beriringan satu sama lain tanpa adanya pertentangan. Fenomena kehidupan di akhirat (eskatologi) merupakan kehidupan yang lebih tinggi

daripada kehidupan dunia. Ibnu Rusyd menunjukkan bahwa adanya akhirat dijadikan sebagai media untuk memahami ayat Allah Swt. dan menunjukkan keterangan Nabi Muhammad Saw. tentang hal tersebut. Sebagai upaya untuk mengkritik balik Al-Ghazali, Ibnu Rusyd menciptakan sebuah karya yang berjudul *Tahafut at-tahafut* (Kerancuan dalam kerancuan) (Rusyd, 2010).

Eskatologi atau *eschatology* berasal dari kata Yunani *eschatos* yang berarti terakhir, terjauh, terbesar, jam terakhir dan logos yang berarti studi atau studi. Eskatologi adalah studi tentang kepercayaan yang berkaitan dengan peristiwa akhir atau akhir seperti kematian, kiamat, kiamat, saat-saat terakhir sejarah, surga dan neraka, dan hubungan manusia dengan mereka (Safaruddin, 2013). Selanjutnya, menurut para filsuf, pengertian eskatologi adalah doktrin tentang akhir, kematian, akhir dunia, kebangkitan, hari Pengadilan, Surga dan Neraka, dll. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa eskatologi adalah ilmu yang mempelajari tentang keyakinan atau keyakinan manusia akan kehidupan setelah kematian, dan bahwa eskatologi adalah hal yang berkaitan dengan eskatologi (Susanti & Hayani, 2021).

Eskatologi diajarkan dan dilaksanakan oleh hampir semua agama sebagai doktrin akhir zaman dan merupakan bagian dari teologi agama. sedangkan dalam Islam, konsep eskatologi diajarkan dan diperkenalkan sebagai awal dari pendirian agama dalam bentuk iman. Konsep iman dalam Islam tertuang dalam rukun iman, iman setelah kematian. Ini menunjukkan bahwa hari-hari terakhir adalah tentang akhirat, surga dan neraka. Oleh karena itu, mengingkari adanya eskatologi atau keberadaan hari-hari terakhir sama dengan mengingkari konsep dasar Rukun Iman. Salah satu ayat yang menjelaskan rukun iman terdapat dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah (2): 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۖ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۚ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya,

yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Penelitian ini berpijak dari penelitian sebelumnya yang relevan untuk dikaji. *Pertama*, artikel yang ditulis oleh Muslim berjudul “Eskatologi dalam Pandangan Ibnu Rusyd.” Dalam artikel ini, dijelaskan tentang konstruksi eskatologi Ibnu Rusyd. Menurut Ibnu Rusyd bahwasannya filsafat dan syariah itu tidak bertentangan sama sekali dan menjadi sebuah hal unik untuk dikaji. Pembahasan dalam artikel ini lebih kepada persoalan akal dan wahyu, yaitu sebuah tantangan terhadap pendapat Al-Ghazali mengenai kehidupan setelah kematian (Muslim, 2017). *Kedua*, artikel yang ditulis oleh Fitria Rika Susanti dan Surma Hayani dengan judul “Pemikiran Filsufis Ibnu Rusyd Tentang Eskatologi (*Kajian Kehidupan Setelah Kematian*).” Artikel ini menunjukkan bahwa hari kebangkitan merupakan salah satu poin penting di dalam rukun iman yang diyakini oleh umat Islam. Dalam hal ini Ibnu Rusyd memiliki pandangan bahwasannya kebangkitan yang dimaksud ialah kebangkitan rohani di akhirat. persoalan mengenai akhirat menurut Ibnu Rusyd merupakan sebuah bentuk rohani yang tidak berbentuk jasad atau jasmani, karen akan menerima pahala serta siksan yaitu berupa rohani (Susanti & Hayani, 2021). *Ketiga*, penelitian yang berjudul “Eskatologi: Suatu Perbandingan antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd” karya Ahmad Suja’i. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dengan adanya sebuah intervensi dari Al-Ghazali yang memahami bahwa manusia terdiri dari dua substansi yang terpisah antara jiwa dan raga. Hal ini sangat berimbang kepada tradisi yang berkembang pada masanya, dan hal tersebut diakui oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina. Sedangkan menurut Ibnu Rusyd berbicara mengenai kebangkitan beliau menjawab dengan tegas menolak atas adanya tuduhan yang diungkapkan oleh Al-Ghazali terhadap pandangan para filsuf, yang dianggap mengingkari persoalan kebangkitan jasad. Karena menurut Ibnu Rusyd permasalahan mengenai kebangkitan, baik itu jiwa maupun raga merupakan sebuah hal yang sangat mendekati dengan pemahamannya terhadap kalangan filsuf (Suja’i, 2005).

Berdasarkan pada hasil beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang eskatologi menurut Ibnu Rusyd tersebut di atas, dapat dikatakan terdapat sisi persamaan antara penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yakni sama-sama membahas eskatologi Ibnu Rusyd. Namun demikian terdapat sisi perbedaan, yakni penulis selain berupaya untuk menelusuri pandangan Ibnu Rusyd juga hendak mengungkapkan dasar-dasar argumentasi tentang

eskatologi yang dibangun olehnya. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya memaparkan pemikiran tokoh yang bersangkutan saja.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendalami konsep eskatologi serta memahami argumentasi filsufis Ibnu Rusyd tentang Eskatologi. Sejauh yang ditemukan, terlepas dari adanya persamaan dan perbedaan dalam hal lainnya, namun perbedaan terletak dari salah satu objek penelitian yang membedakannya yaitu mengenai dasar - dasar argumentasi Ibnu Rusyd tentang eskatologi, karena hal tersebut belum ada yang meneliti dalam bentuk artikel, essay, skripsi dan lain sebagainya. Oleh karenanya dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan beberapa hasil penelitian mengenai eskatologi. Adapun tujuan dalam penelitian ini dirangkum ke dalam beberapa pertanyaan berikut: 1) Untuk mengetahui pandangan Ibnu Rusyd tentang eskatologi; 2) Untuk mengetahui dasar - dasar filsufis Ibnu Rusyd tentang eskatologi.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer yang dimaksud adalah karya-karya Ibnu Rusyd yang berkaitan dengan objek pembahasan yang berperan sebagai pijakan dalam penelitian ini dan data sekunder yang dimaksud merupakan karya tulis yang berkaitan dengan objek penelitian sebagai penunjang data primer (Darmalaksana, 2020). Data primer yang dimaksud ialah karya Ibnu Rusyd yang berjudul "*Tahafut at tahafut*" yang diterbitkan oleh Dar al-Ma'arif. Selain menggunakan data primer penulis juga menggunakan data sekunder sebagai data pendukung terkait penggunaan data primer antara lain, buku, artikel, jurnal, ataupun skripsi yang berkaitan dengan topik pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Ibnu Rusyd

Pada tahun 520 H (1126) M di Cordova, lahir seorang filsuf yang bernama lengkap Abu Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad **Ibnu** Rusyd yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Rusyd. Ia merupakan anak dari keluarga yang cukup terkenal. Ayahnya bernama Ahmad bin Muhammad yang dikenal dengan julukan Averroes sama dengan Ibnu Rusyd (Faturrohman, 2016). Ibnu Rusyd memiliki seorang ayah dan kakek yang menjadi pejabat di Andalusia yaitu sebagai kepala pengadilan dan keagamaan pada saat itu. Ibnu Rusyd sudah mempelajari ilmu fiqh, penafsiran, sastra arab dan lain sebagainya yang dipelajari dengan seorang ahli secara lisan. Ibnu Rusyd ditinggalkan oleh ayahnya pada usia 43 tahun. Beliau mengenyam Pendidikan di perguruan tinggi yaitu Universitas Cordova yang didirikan pada pada Khalifah Hakam Mustasfi pada tahun

961 – 976 M. Pada masa itu kota Andalusia menjadi salah satu pusat ilmu pengetahuan di Eropa (Hambali, 2019).

Pada usia 28 tahun Ibnu Rusyd memperoleh ijazah dari Universitas Cordova dan menjadi seorang sarjana. Pada tahun 548 H seorang Khalifah Abdul Mukmin mengundang Ibnu Rusyd untuk datang ke Maroko dengan tujuan untuk memajukan ilmu pengetahuan. Dalam hal tersebut Ibnu Rusyd diangkat menjadi seorang guru besar dan diperintahkan agar Kembali ke Cordova untuk menjadi pemimpin Universitas Cordova serta membangun tempat Pendidikan lainnya yang bertempat di Andalusia (Faturrohman, 2016). Ia menjadi salah satu pelopor terhadap kemajuan Pendidikan di Cordova. Pada tahun 558 H diundang oleh Ibnu Thufail untuk datang ke Maroko dan ditugaskan menjadi salah satu guru istana dalam tujuan untuk menjelaskan filsafatnya Aristoteles (Fitriana, 2018).

Ibnu Rusyd pada tahun 581 H menjadi dokter pribadinya Khalifah Al-Mansyur untuk menggantikan Ibnu Thufail yang meninggal dunia. Dengan jabatannya sebagai dokter pribadi, Ibnu Rusyd bertugas untuk menjaga kesehatan dan mengobati khalifah. Pada saat khalifah Abu Mansyur pergi ke Andalusia untuk merebut Kota Lisabon di Portugal, Ibnu Rusyd diangkat menjadi penasihat politik untuk mendampingi khalifah Abu Mansyur (Hambali, 2019). Dalam jabatannya sebagai penasihat politik, ia mencapai kesuksesan terbesar dalam hidupnya. Semua perang yang dihadapi Khalifah Al-Mansyur pada tahun berakhir dengan kemenangan di pihak Islam, pada tahun menguntungkan Khalifah Al-Mansyur. Namun, posisi ini berakhir ketika 593 H (1196 M) dibawa ke pengadilan. Penyelundupan Ibnu Rusyd di pengadilan disebabkan oleh fitnah dan keluhan dari orang-orang yang tidak senang pada tahun melihat kehormatan luar biasa yang dianugerahkan kepada Ibnu Rusyd di tangan khalifah Al-Mansyur. Orang-orang ini tentu saja berasal dari istana yang cemburu dan bangsawan pengkhianat yang ingin menyangkal Ibnu Rusyd dari sisi Khalifah Al-Mansyur, dan juga dari para ahli hukum yang menentang filsafat pada tahun dan menuduh Ibnu Rusyd telah meninggalkan Islam (Faturrohman, 2016).

Kampung Yahudi yang terletak sekitar 50 km dari Kota Cordova menjadi tempat penahanan Ibnu Rusyd. Pada saat keadaan yang mereda, ia dibebaskan oleh Khalifah dan dipanggil ke istananya. Kemudian pada saat orang – orang terkemuka meyakinkan Khalifah tentang kebersihan Ibnu Rusyd dari berbagai macam fitnah serta tuduhan yang terjadi, ia kemudian dibebaskan. Setelah kejadian tersebut, Ibnu Rusyd Kembali mengalami berbagai macam fitnah dan tuduhan, yang menyebabkan ia diasingkan ke negeri Maghribi atau Maroko. Dalam hal itu, karya – karya beliau dibakar dan ilmu filsafat tidak boleh dipelajari lagi, sejak saat itulah murid – muridnya bubar dan enggan untuk menyebut nama Ibnu Rusyd. Pada tahun 1193 M atau tepatnya bulan safar 595 H, ia menghembuskan

nafas terakhirnya pada usia 72 tahun di wilayah Islam bagian barat (Soleh, 2014).

2. Eskatologi dalam Pandangan Ibnu Rusyd

Eskatologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan setelah kematian yaitu kehidupan di akhirat. Permasalahan mengenai eskatologi terkandung di dalam salah satu kitab Ibnu Rusyd yang berjudul *Tahafut at tahafut* yang berbunyi:

يرون أن النّسان ل حياة له في هذه الدار ول في الدار الآخرة أءل الفضائل النظرية و
انه ول واحد من هذين يتم ول يبلغ ال بالفضائل الخلقية

Artinya “Kehidupan manusia di akhirat merupakan sebuah kehidupan rohani, karena sesungguhnya tidak ada satupun yang mampu mengetahui kecuali Allah Ta’ala sesuai dengan disyariatkan oleh agama” (Rusyd, 2010).

Kehidupan setelah kematian merupakan kebangkitan metafisik dan rohani salah satunya. Menurut Ibnu Rusyd persoalan mengenai kebangkitan jasmani merupakan sebuah hal yang ditujukan kepada orang awam (Fauziah, 2018). Hal tersebut berkaitan dengan kutipan Asril Ali dalam bukunya yang berjudul “Teologi Kebangkitan”. Menurutnya manusia setelah meninggal menjadi penyebab kebangkitan ruh, bukan jasmani karena dalam hal ini kekekalan jiwa menurut Ibnu Rusyd berawal dari kekekalan yang Bersatu dengan jiwa atau disebut dengan jiwa universal (Rusyd, 2010).

Ibnu Rusyd merupakan salah satu filsuf dan sekaligus pemikir dari Andalusia yang berpendapat bahwasannya rohani akan mendapatkan pahala dan siksa di akhirat. Hal tersebut dimaksud bahwa meninggal adalah berpisahnya roh dan jasmani. Karena dalam hal ini Allah menciptakan jasmani dari tanah. Oleh karenanya, tubuh itu sejatinya akan kembali lagi kedalam tanah, akan tetapi jiwanya akan kekal abadi, dan yang menerima pahala serta siksaan yaitu ruh saja (Fauziah, 2018).

Pada dasarnya hari kebangkitan merupakan sebuah pondasi yang tidak dapat ditinggalkan seutuhnya karena hal tersebut menjadi pembuktian adanya sebuah pertanggungjawaban, yang sama sekali tidak bisa ditinggalkan. Hari kebangkitan menjadi sebuah permasalahan yang cukup tinggi dan pastinya akan dialami oleh setiap manusia (Rusyd, 1972). Fenomena mengenai kehidupan setelah kematian menjadi hal yang cukup pelik untuk dibahas. Karena berbicara mengenai jiwa yang tidak terikat dengan jasmani, melainkan jiwa memiliki ikatan dengan badan yaitu salah satunya menguasai badan melalui jiwa bumi. Apabila jasmani atau badan rusak atau meninggal, jiwa akan kembali ketempat asalnya yaitu rohani.

Berakhirnya kehidupan di dunia menjadi awal dari adanya kehidupan di akhirat. Dalam kehidupan ini, seluruh umat manusia akan mengalami sebuah sanksi atas segala Tindakan yang pernah dilakukan sewaktu di dunia. Menurut Ibnu Rusyd, kehidupan jasmani di akhirat bertujuan untuk memberikan kesan terhadap umat manusia tentang segala perbuatan di kehidupannya (Muslim, 2017).

Menurut Ibnu Rusyd pembahasan mengenai Eskatologi dibagi menjadi tiga pendapat. *Pertama*, ada aliran yang mempercayai bahwasannya hari kebangkitan itu merupakan fase dimana rohani mengalami kebangkitan serta merasakan kenikmatan dan kesengsaraan. *Kedua*, golongan yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kebangkitan yaitu bangkitnya jasmani dan rohani, akan tetapi kebangkitan jasmani yang dimaksud ialah yang digunakan saat di dunia. *Ketiga*, golongan yang mempercayai dan berpendapat bahwa di hari kebangkitan, keimanan setiap umat manusia akan mengalami kebangkitan (Faturrohman, 2016).

Menurut Ibnu Rusyd kehidupan setelah kematian merupakan kehidupan rohani saja, sedangkan jasmani hanya menanggung konsekuensi yang dilakukan di dunia. Akan tetapi, Ibnu Rusyd tidak menolak secara mentah mengenai pandangan bahwa jasmani mungkin mengalami kebangkitan. Jasmani yang dibangkitkan kembali oleh Allah Swt. yang dimaksud berbeda dengan jasmani yang ada di dunia. Contohnya, manusia yang meninggal karena kecelakaan, terbakar dan lain sebagainya, akan hancur dan tidak dapat kembali seperti semula. Oleh karena itu, Ibnu Rusyd menegaskan bahwa kehidupan setelah kematian berbeda dengan kehidupan yang ada di dunia (Dianna, 2020).

Berdasarkan argumentasi diatas dimaksudkan untuk melawan pandangan Al-Ghazali mengenai kehidupan di akhirat. Menurut Ibnu Rusyd hal tersebut bertentangan dengan dengan isi karya Al-Ghazali tentang kehidupan setelah kematian. Ibnu Rusyd berkata bahwa Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Tahafut al Falasifah* menyebut tidak ada ulama yang berpendapat mengenai hari kebangkitan hanya rohani saja yang dibangkitkan, melainkan hanya kaum sufi lah yang berpandangan bahwa yang akan terjadi di akhirat yaitu kebangkitan rohani. Oleh sebab itulah, Ibnu Rusyd berkata "*Tidakkah ada yang sebenarnya para ulama mengenai kebangkitan jasmani di akhirat, oleh karena itu kebangkitan yang dimaksud adalah kebangkitan rohani saja*" (Suja'i, 2005).

Ibnu Rusyd menjadikan Al Quran sebagai tolak ukur mengenai adanya kebangkitan setelah kematian yaitu salah satunya terdapat dalam Qs. Al Mu'minun 23: 115 dan Qs. Ali Imran 3: 191, yaitu sebagai berikut:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya: "Maka apakah kamu akan mengira, bahwa sesungguhnya Kami yang menciptakan kamu secara main - main saja, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?"

Qs. Ali Imran 3: 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "(Yaitu) Orang - orang yang mengingat Allah sambil berdiri ataupun duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata). "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka."

Ayat di atas menjelaskan tentang hari akhir dan surga menjadi tandanya, neraka serta pertanggungjawaban seluruh umat manusia atas segala tindakannya. Dalam hal ini Kiamat merupakan tujuan hidup manusia sebenarnya, karena pada saat itulah seluruh manusia akan menerima balasan atas segala tindak perbuatannya.

3. Dasar-Dasar Argumentasi Ibnu Rusyd tentang Eskatologi

Filsuf yang berasal dari Andalusia yaitu Ibnu Rusyd membahas mengenai eskatologi atau kehidupan di akhirat, hal tersebut merupakan sebuah lawan dari dunia. Seperti halnya, dunia lawan dari materi dan akhirat yaitu rohani. Ibnu Rusyd menjelaskan mengenai sanggahan Al Ghazali terhadap filsuf muslim mengenai kebangkitan jasmani di akhirat itu tidak ada, merupakan sebuah hal yang tidak benar. Menurut para filsuf semua agama bersaksi atas adanya kehidupan di akhirat, dengan berbagai bentuk interpretasi yang berbeda (Wahyuningsih, 2021). Berbicara mengenai kehidupan di akhirat, ada sebuah golongan yang mengidentifikasi dirinya sebagai seorang ahli Burhan dan menegaskan arti dari lahiriyah, sebab pembuktian dengan cara Burhan tidak akan mendapatkan hasil akhir atau kesimpulan dan memustahilkan makna secara lahiriah, hal tersebut diungkapkan oleh mazhab Asy'ariyah.

Para filsuf yang menggunakan metode burhan memperlihatkan mengenai adanya interpretasi diantara mereka. Misalnya, seorang filsuf yang mengkaji permasalahan dapat ditoleransi berdasarkan hak pribadinya. Adanya pembahasan mengenai hari akhir menjadi titik tolak mereka dalam memastikan keberadaan-Nya (Abdussamad & M. Si Sik, 2021). Kajian mengenai kehidupan setelah kematian menjadi permasalahan yang memiliki pengaruh terhadap perilaku umat manusia di dunia. Oleh karenanya persoalan tentang ruh dan jasmani menjadi hal penting untuk dikaji secara mendalam salah satunya oleh para filsuf.

Al-Ghazali mengklaim bahwa kebangkitan akhirat merupakan suatu hal yang selalu bersifat spiritual (Fauziah, 2018). Lebih dari itu, persoalan mengenai pembalasan baik buruk tentang apa yang sudah dilakukan oleh umat manusia selama didunia. Menurut para filsuf secara materi, puncak kebahagiaan terdapat didalam kebahagiaannya itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan kebangkitan yang nantinya akan dialami oleh umat manusia. Menurut Ibnu Sina kebangkitan tubuh menjadikan aktualisasi kebajikan moral dan teori dalam tujuan untuk kehidupan sebelumnya. Pada dasarnya kehidupan di dunia hal yang terpenting adalah merealisasikan segala teori yang dimiliki umat manusia. Salah satunya perintah agama Islam untuk melaksanakan qurban, sholat dan lain sebagainya.

Kebangkitan manusia setelah mati di akhirat menjadi perdebatan hangat antara teolog Islam dan filsuf Islam. Perdebatan antara golongan teolog dan filsuf menjadi hal penting dalam sejarah pemikiran Islam khususnya Ibnu Rusyd dengan Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali tidak memperbolehkan mempercayai para filsuf dengan mudah. Karena menurutnya, pendapat filsuf mengenai kebangkitan rohani itu hanya sebatas pandangan kosong. Sampai pada titik dimana Al-Ghazali menyebut bahwa para filsuf tidak percaya akan adanya Allah Swt. (Fauziah, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, perihal perbedaan pendapat antara para teolog dan filsuf hanya berbeda dari cara pandang mereka terkait ajaran dasar yang umum di dalam ajaran umat Islam. Adanya perbedaan tersebut tidak mengarahkan kepada keraguan, akan tetapi menurut Ibnu Rusyd mengutip hadits Rasulullah Saw. yang berisi "*Barang siapa yang berijtihad maka akan mendapat dua pahala dan siapa kejahatan dalam ijtihadnya, ia menerima pahala "yaitu, siapa pun yang melakukan perbuatan baik dengan serius menerima pahala penuh, jika ada"* setengah melakukannya dengan baik sehingga dia mendapat hadiah. Menurut Ibnu Rusyd, adanya pandangan Al-Ghazali tentang filsuf itu kafir menjadi sebuah persoalan yang cukup pelik. Akan tetapi, kesalahan yang pasti adalah dengan melanggar ijma ulama (Suja'i, 2005).

Ibnu Rusyd lebih cenderung kepada kebangkitan rohani semata. Akan tetapi, menurutnya pelafalan mengenai aspek jasmani hanya menjadi sebuah dorongan terhadap umat manusia untuk berbuat baik karena umat manusia lebih mempercayai bahwa jasadiyah merupakan sebuah hal yang lebih berkesan, disebutkan dalam Al-Quran:

كان تمثيل المعاد لهم بالأمور الجسما نية افضل من تمثيلة بالأمور الروحية

Artinya “Perumpamaan terkait kebangkitan dengan hal – hal yang bersifat Jasmani lebih baik dibandingkan dengan perumpamaan yang berkaitan dengan rohani.”

Dalam surat Ar -Ra’d/13: 35 menjelaskan bahwa:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكْلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ ﴿٣٥﴾

Artinya “Perumpamaan tentang Surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir dibawahnya sungai-sungai dan senantiasa berbuah serta teduh. Maka itulah tempat kesudahan bagi orang yang bertakwa, sedangkan tempat kesudahan bagi orang yang ingkar kepada Tuhan ialah neraka.”

Pada dasarnya Ibnu Rusyd menilai bahwa adanya pandangan tentang kebangkitan jasmani adalah sebuah hal yang memiliki tujuan tertentu untuk mendorong umat manusia berlomba-lomba dalam mendapatkan kebaikan untuk kebahagiaan di akhirat. Pandangan tersebut dapat mudah diingat oleh umat manusia. Akan tetapi, Ibnu Rusyd tetap dengan pandangan bahwa kehidupan yang nanti akan dirasakan oleh umat manusia berbeda dengan kehidupan di dunia (Safaruddin, 2013).

Kesimpulan

Argumentasi Ibnu Rusyd mengenai eskatologi berkaitan dengan kehidupan setelah kematian atau keakhiratan. Argumen Ibnu Rusyd dapat dikatakan lebih cenderung kepada kebangkitan rohani saja untuk mendorong umat manusia agar berbuat baik semaksimal mungkin dalam upaya untuk mendapatkan kehidupan yang indah di akhirat. Ibnu Rusyd salah satu filsuf muslim yang memahami Al-Quran, menurutnya apabila kebangkitan yang dimaksud adalah bangkitnya rohani dan jasmani itu merupakan sesuatu yang mustahil. Karena jasmani hanya menjadi sebuah alat bukti atas tindakan manusia sewaktu di dunia. Menurutnya akhirat merupakan sebuah tempat yang tidak dapat digambarkan secara kasat

mata, karena ia mengatakan bahwa akhirat berbeda dengan kehidupan di dunia sekarang ini. Hal tersebut menjadi sebuah kehidupan yang ukhrawi dan berkedudukan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan duniawi. Peneliti menyadari akan keterbatasan dalam penelitian ini yang hanya dapat mendapatkan beberapa kajian terhadap eskatologi Ibnu Rusyd, dengan demikian peneliti merekomendasikan kepada kalangan akademisi untuk lebih mengkaji kembali secara mendalam terkait eskatologi baik itu secara umum ataupun menurut para tokoh.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z., & M. Si Sik. (2021). *Metode penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library Uin Sunan Gunung Djati.
- Dianna, D. N. (2020). Kontribusi Filsafat Islam terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis al-Ghazālī dan Ibnu Rusyd). *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 18(1), 33–49.
- Faturohman, F. (2016). Ibnu Rusd dan Pemikirannya. *Tsarwah*, 1(1), 109–122.
- Fauziah, R. (2018). Kebangkitan Manusia di Akhirat Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd. *Aqlania*, 9(2), 193–221.
- Fitriah, R. D. (2018). Ibnu Rusyd (Averroisme) dan Pengaruhnya di Barat. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(1), 15–30.
- Hambali, R. Y. A. (2019). Tipologi Filsafat Islam Post Ibnu Rusyd. *Jurnal Filsafat*, 29(2), 228–243.
- Jamhari, J. (2015). Al-Ghazali dan Oposisiya terhadap Filsafat. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 16(1), 108–119.
- Mahmud, A. (2019). Jejak Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dalam Perkembangan Teologi Islam. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 13(2), 183-198.
- Muslim, M. (2017). Eskatologi dalam Pandangan Ibnu Rusyd. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 75–86.
- Rusyd, I. (1972). *Fash al-Maqal wa Taqirir Bayin al-Syariah wa al-Hikmah min al-Ittishal* (T. M. Immarat (ed.)). Dar el-Maarif.
- Rusyd, I. (2010). *Tahafut At-Tahafut: Sanggahan Terhadap Tahafut al-Falasifah*. Pustaka Pelajar.
- Safaruddin, S. (2013). Eskatologi. *Jurnal Al-Hikmah Ilmu Keagamaan*, 14(1), 56–64.
- Soleh, A. K. (2014). Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. *Tsaqafah*, 10(1), 63–84.
- Soleh, A. K. (2016). *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Suja'i, A. (2005). *Eskatologi: Suatu Perbandingan antara Al-Gazali dan Ibn Rusyd*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Susanti, F. R., & Hayani, S. (2021). Filosofi Pemikiran Ibn Rusyd tentang Eskatologi (Studi Tentang Kehidupan di Akhirat). *Jurnal Ilmiah Ushuluddin*, 20(1), 15-29.
- Wahyuningsih, S. (2021). Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 82-99.